

Pola Komunikasi Keluarga dalam Membangun Kedisiplinan Anak Pengguna Media Sosial

Michael Agustinus¹, Riris Loisa^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: michael.915200070@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: riris1@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 10-10-2023, revisi tanggal : 15-11-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal : 13-01-2024

Abstract

Communication in a family plays a vital role in the development and formation of individual children. Family communication can provide many benefits. In building discipline among children who use social media, it is necessary to pay attention to family communication patterns and how social media influences changes in children's interactions with others. Open and honest communication between family members is needed. In addition, it is also necessary to have motivation and harmony in helping the formation of individual children. With communication, motivation, and harmony in the family, children can grow and develop well, leading to discipline in children. This research is based on the concept of family communication patterns and interpersonal communication, which focuses on family communication, social media, and child discipline. This research was conducted using the phenomenological method. This study aims to provide an overview of how communication patterns occur in families with teenage children as middle-class social media users. This research shows that a consensual family communication pattern can help parents and children understand each other more effectively because this pattern prioritizes interaction between both parties.

Keywords: *discipline, family communication, media social*

Abstrak

Komunikasi dalam sebuah keluarga memegang peran penting dalam perkembangan dan pembentukan individu anak. Komunikasi keluarga dapat memberikan banyak manfaat. Dalam membangun kedisiplinan anak pengguna media sosial, perlu diperhatikan mengenai pola komunikasi keluarga dan bagaimana pengaruh media sosial dalam perubahan interaksi anak dengan orang lain. Komunikasi yang terbuka dan jujur antar anggota keluarga diperlukan. Selain itu, perlu juga adanya motivasi dan juga keharmonisan dalam membantu pembentukan individu anak. Dengan adanya komunikasi, motivasi dan keharmonisan dalam keluarga, anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik yang dapat memunculkan kedisiplinan pada anak. Penelitian ini dilandasi dengan konsep pola komunikasi keluarga, komunikasi interpersonal yang berfokus pada komunikasi keluarga, media sosial dan juga kedisiplinan anak. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode fenomenologi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga yang memiliki anak remaja sebagai pengguna media sosial kelas menengah. Penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga konsensual merupakan salah satu pola yang dapat membantu adanya pemahaman antara orang tua dan anak dengan lebih efektif karena pola ini mengedepankan interaksi dari kedua belah pihak.

Kata Kunci: kedisiplinan, komunikasi keluarga, media sosial

1. Pendahuluan

Semasa pandemi covid, jumlah pengguna internet di Indonesia meningkat drastis, dimana angka tersebut telah mencapai 175,3 juta penduduk Indonesia atau setara dengan 64% total penduduk Indonesia. Selain penggunaan internet, media sosial merupakan media dengan pengguna kedua terbanyak di Indonesia. Rata-rata penggunaan media sosial kurang lebih 3 jam 30 menit. Whatsapp dan Youtube merupakan media sosial terpopuler dengan persentase masing masing 84% dan 88%. Sementara media lain yang digunakan merupakan televisi sebanyak 3 jam, mendengarkan musik selama 1 jam 30 menit, dan game konsol selama 1 jam 20 menit (databoks.katadata.co.id).

Pada tahun 2021, terdapat sebuah kasus di mana anak kecanduan gadget di Jawa Barat, belasan rawat inap dan ada yang meninggal. Anak berumur 12 tahun dengan inisial RTS, siswa SMP kelas 1 asal Desa Salam Jaya Pabuaran, Subang meninggal dunia dengan diagnosa memiliki gangguan syaraf. Pihak keluarga menyebut penyakit yang dideritanya disebabkan karena kecanduan gadget (Pradana, 2021, news.detik.com)

Oleh karena itu, komunikasi dan pola komunikasi sangat diperlukan dalam ruang lingkup keluarga, di mana keluarga berperan penting dalam pembentukan pribadi, sikap anak dan sebagai jembatan untuk menghubungkan individu yang berkembang dengan kehidupan sosial dimana ia akan menjadi orang dewasa dan harus melakukan peranan yang penting dalam keluarga. Hal ini perlu dilaksanakan terlebih dahulu untuk membiasakan diri terlebih dahulu berinteraksi dan berkomunikasi dengan keluarga sebelum berinteraksi langsung dengan lingkungan luar tanpa pengawasan orang tua setiap saat.

Komunikasi keluarga berperan penting dalam pembentukan individu terutama pembentukan sosial keluarga, fungsi sosialisasi keluarga dalam keluarga merupakan suatu proses yang dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai dan norma-norma kepada anak atau anggota keluarganya. Harapannya, dalam menjalankan fungsi sosialisasi keluarga, anak-anak dari setiap keluarga dapat berperilaku sesuai standar yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai yang ditanamkan adalah hal-hal mendasar seperti nilai-nilai kejujuran, keadilan, akhlak yang baik, pendidikan dan kesehatan, dan lain-lain.

Dalam komunikasi keluarga, model yang paling cocok untuk digunakan merupakan model pertukaran sosial. Model pertukaran sosial menggambarkan hubungan antar individu sebagai transaksi bisnis. Hal ini disebabkan seseorang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang dibutuhkannya. Gambaran dasar model ini adalah “setiap individu secara sukarela memasuki dan memelihara suatu hubungan sosial selama hubungan tersebut memuaskan dalam hal imbalan dan biaya”.

Imbalan yang disebutkan di sini adalah hal-hal positif atau manfaat yang dicapai dalam suatu hubungan. Imbalan mungkin termasuk penerimaan sosial, dukungan, atau bahkan uang. Sedangkan biaya berarti hal-hal negatif yang terjadi dalam suatu hubungan. Kerugian tersebut bisa berupa kecemasan, konflik, waktu, tenaga, bahkan jatuhnya harga diri. Tentu saja nilai imbalan dan biayanya berbeda-beda pada setiap orang (Mighfar, 2013).

Selain komunikasi keluarga, keluarga juga memiliki fungsi-fungsi penting dalam perkembangan individu anak, misalkan ada fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi keagamaan dan fungsi reproduksi. Ada juga fungsi motivasi dan

juga fungsi keharmonisan, dimana kedua fungsi ini sangat berpengaruh dalam meningkatkan perkembangan individu anak dan juga kedisiplinannya.

Selama masa pandemi COVID-19, semua orang dihimbau untuk tetap beraktivitas di dalam rumah, maka dari itu terdapat peningkatan yang signifikan pada jumlah penggunaan media sosial. Tentunya penggunaan media sosial sangatlah bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, namun jika penggunaannya terlalu berlebihan hal tersebut dapat membawa dampak negatif yang akan berpengaruh pada fisik, jiwa dan kesehatan para penggunanya. Maka dari itu penggunaannya harus tetap diawasi secara berkala.

Menurut Manjorang (2021), tingkat klasifikasi intensitas penggunaannya pun juga harus dipahami, klasifikasi intensitas penggunaan media sosial dibagi menjadi tiga, yaitu *light user* atau pengguna kelas ringan yaitu tingkat penggunaannya di angka 3 jam per hari. Lalu, *medium user* atau pengguna kelas menengah yaitu tingkat penggunaannya di angka 3 sampai 6 jam per hari. Terakhir, *heavy user* atau pengguna kelas berat yaitu tingkat penggunaannya di angka lebih dari 6 jam per hari.

Menurut Amelia (2019), klasifikasi tingkat penggunaan media sosial dapat berpengaruh terhadap kedisiplinan seorang anak, karena dengan meningkatnya jumlah waktu penggunaan dapat berefek ke jumlah waktu yang digunakannya untuk belajar. Tipe dari kedisiplinan dibagi menjadi 2 macam, yaitu ada *command discipline* dan *self-imposed discipline*. *Command discipline* adalah kedisiplinan yang muncul dengan bantuan atau campur tangan dari pihak luar. Sedangkan *self-imposed discipline* adalah kedisiplinan yang muncul dengan sendirinya tanpa ada paksaan dari pihak luar. Masing-masing dari kedua tipe tersebut memiliki manfaat dan dampak yang berbeda.

Teori yang diangkat dalam penelitian ini adalah Teori Pola Komunikasi Keluarga. Menurut Runtiko (2021), teori pola komunikasi keluarga merupakan teori untuk memahami pola komunikasi dalam keluarga. Pola komunikasi keluarga menciptakan pola yang stabil dan dapat diprediksi yang menentukan bagaimana individu memahami dan berkomunikasi dengan dunia. Pola komunikasi keluarga mempunyai beberapa ciri, seperti tingkat ketergantungan yang tinggi dan kompleks serta kemampuan mempererat hubungan sosial antar individu dalam suatu keluarga. Komunikasi dalam keluarga juga bertujuan untuk menjaga interaksi dengan anggota keluarga lainnya sehingga terjalin komunikasi yang efektif.

Penelitian ini berusaha menjawab permasalahan bagaimana pola komunikasi keluarga yang terjadi dalam membangun kedisiplinan anak usia remaja pengguna media sosial kelas menengah? Tujuannya untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana pola komunikasi keluarga yang terjalin dalam membangun kedisiplinan anak.

2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Lalu metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi, karena penelitian fenomenologi mewajibkan peneliti melakukan studi mengenai pengalaman hidup seseorang dan peneliti merasakan langsung pengalaman tersebut. Subjek penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anak remaja sebagai pengguna media sosial, dan objek penelitian yang diangkat adalah komunikasi keluarga yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu informan adalah orang tua, dalam hal ini adalah ibu yang memiliki anak yang berusia 15-24 tahun dan menggunakan media sosial selama 3-6 jam per hari, berdomisili di Jakarta. Teknik

pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik guna menganalisa hasil data yang dikumpulkan dari narasumber berdasarkan tema yang diangkat.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Komunikasi Interpersonal Nonverbal

Mukarom (2020), menjelaskan bahwa bentuk komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang sulit dipelajari karena kurang terstruktur. Karena latar belakang wilayah, pendidikan, dan sosial yang berbeda dapat menimbulkan pengertian yang berbeda dalam memahami komunikasi nonverbal.

“Ada, mungkin kayak memainkan intonasi suara dan juga bentukan mimik wajah ya, untuk membantu menyampaikan pesan yang kurang bisa disampaikan hanya dari suara.” (Informan 2)

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari kedua narasumber, komunikasi non-verbal berperan penting dalam memberikan ekspresi emosional dari pesan yang ingin disampaikan. Selain memperdalam ekspresi emosional, komunikasi nonverbal dapat menyampaikan informasi yang tidak dapat disampaikan melalui kata-kata. Misalnya gerakan tangan dan posisi tubuh dapat menambah nuansa atau mendukung pesan verbal.

Komunikasi nonverbal juga dapat memberikan rasa keterbukaan dan kepercayaan terhadap lawan bicara, bahasa tubuh yang terbuka dan ramah dapat menciptakan suasana lebih terbuka dan saling percaya dalam interaksi antarpribadi. Misalnya, senyuman dan kontak mata yang hangat dapat mengirimkan sinyal positif. Komunikasi nonverbal juga dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap lawan bicara. Komunikasi non-verbal merupakan suatu bentuk komunikasi yang tidak melibatkan kata-kata, komunikasi non-verbal berperan dalam membantu memperjelas maksud yang ingin disampaikan dari komunikasi verbal.

Fungsi dalam Komunikasi Keluarga

Menurut Lony (2018), fungsi komunikasi keluarga tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Keluarga setidaknya memiliki dua fungsi yaitu: sosial dan budaya. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep dan aktualisasi diri, mencapai kesejahteraan, serta menghindari tekanan dan ketegangan. Mengenai fungsi komunikasi budaya, para sosiolog berpendapat bahwa komunikasi dan budaya saling berkaitan. Budaya adalah bagian dari komunikasi. Peran komunikasi disini juga untuk menentukan, memelihara, mengembangkan dan mewariskan kebudayaan.

“Ya untuk mempererat hubungan ibu dan anak. Ya untuk komunikasi, setiap keluarga pastinya itu harus ada komunikasi. Supaya terjalin hubungan yang baik dan harmonis.” (Informan 2)

Menurut narasumber, fungsi motivasi memegang peranan penting dalam komunikasi keluarga. Motivasi dalam komunikasi keluarga dapat menjadi dorongan positif untuk membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung antar anggota keluarga. Selain fungsi motivasi, fungsi keharmonisan tidak kalah penting dalam

komunikasi keluarga. Fungsi keharmonisan dalam komunikasi keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat. Dalam komunikasi keluarga, fungsi keharmonisan juga memiliki beberapa manfaat, contohnya sebagai sarana untuk membangun keterbukaan, mempererat hubungan serta untuk pencegahan dan penyelesaian konflik. Selain memiliki fungsi motivasi dan keharmonisan, komunikasi keluarga memiliki fungsi lain yang sangat berdampak dalam pertumbuhan individu anak. Komunikasi keluarga dapat membantu orang tua dalam berbagai macam hal yang berhubungan dengan individu, contohnya untuk mengatur perilaku anak dan meningkatkan efektifitas komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi yang baik adalah landasan yang kokoh untuk membangun hubungan yang sehat, mendorong pertumbuhan pribadi dan kolektif, serta membangun landasan yang kuat bagi kesejahteraan keluarga. Mengimplementasikan prinsip-prinsip diatas dapat membantu anggota keluarga untuk meningkatkan motivasi dan juga keharmonisan dalam keluarga.

Fungsi Perkembangan Individu dalam Keluarga

Menurut Adi (2022), keluarga adalah suatu lingkungan yang mempertemukan banyak orang yang memiliki hubungan darah. Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya. Keluarga bukan inti, yang disebut keluarga besar, adalah keluarga yang terdiri dari seluruh keturunan kakek atau nenek yang sama, termasuk keturunan dari masing-masing istri atau suami.

“Yang pasti fungsi keluarga untuk bertumbuh, jadi kalau misalkan dalam keluarga pasti setiap anak butuh arahan. Disitulah gunanya keluarga, untuk memberikan nasehat, mengarahkan anak ke hal-hal positif, memberikan kasih sayang.” (Informan 1)

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari narasumber, keluarga memiliki fungsi sebagai pertumbuhan dan perkembangan individu. Dimana perkembangan individu sangat penting dalam dalam banyak hal, contohnya untuk pengembangan emosional, sebagai pengalaman pertama yang dirasakan anak dari keluarga dan juga sebagai gambaran masa mendatang mengenai bagaimana cara menjadi orang tua. Penting untuk diingat bahwa setiap keluarga memiliki dinamika yang berbeda, dan peran serta pengaruh keluarga juga dapat berbeda-beda. Namun, secara umum keluarga berperan penting dalam membentuk pengalaman pertama anak dalam membesarkan anak dan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang utuh dan fungsional dalam masyarakat.

Dampak dan Manfaat dari Media Sosial

Menurut Suryaningsih (2020), media sosial merupakan alat komunikasi atau informasi yang memungkinkan penggunanya melakukan percakapan, berbagi informasi, dan mengungkapkan ide di situs web. Namun media sosial termasuk dalam kategori media siber yang tidak dapat terkoneksi tanpa menggunakan koneksi internet. Jumlah pengguna internet semakin meningkat setiap tahunnya baik di dalam negeri maupun internasional. Dari kalangan pelajar pengguna media sosial juga banyak apalagi sekarang ini banyak anak muda yang tidak ingin ketinggalan jaman.

“Dampak dari media sosialnya, suka main game dan nonton. Untuk positifnya, lebih mengerti fungsi dari penggunaan gadget. Dan juga sambil mempelajari

bahasa lain, karena main game kadang berteman tidak hanya dengan orang lokal, tetapi juga main dengan orang luar, sehingga lebih lancar dalam berbahasa lain.” (Informan 2)

Menurut data yang telah dikumpulkan dari narasumber, media sosial memiliki beberapa dampak dan juga manfaat. Berikut merupakan dampak dan juga manfaat dari media sosial. sebagai contoh dari dampak, anak lebih sering untuk menunda-nunda tugas yang seharusnya dikerjakan terlebih dahulu dan adanya sisi negatif dari internet misalkan hoax atau berita palsu, kekerasan, pornografi dan ujaran kebencian. Namun terdapat juga manfaat, seperti memperluas wawasan dan juga jangkauan, kemudahan dalam mengakses informasi serta rekreasi dan hiburan.

Penggunaan Media Sosial Secara Terkontrol

Menurut Harahap & Adeni (2020), media sosial memudahkan terciptanya forum di mana individu dapat berkomunikasi satu sama lain dan berbagi ide. Hal ini sangat memudahkan individu untuk berkomunikasi dan mengomentari berbagai topik dan kasus yang dibicarakan orang lain. Peningkatan signifikan jumlah pengguna internet yang didominasi oleh penggunaan media sosial menunjukkan bahwa masyarakat semakin melek media atau lebih sering disebut dengan literasi digital.

“Masih masuk ke tingkat menengah, namun hampir merujuk ke kelas berat jika tidak dikontrol sejak dini.” (Informan 1)

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari narasumber, tingkat intensitas penggunaan media sosial anak dari narasumber sudah memasuki klasifikasi penggunaan *medium* atau menengah, dimana penggunaannya ada di angka 3 sampai 6 jam per harinya. Anak dari narasumber pertama dalam kesehariannya menggunakan media sosial untuk aktifitas belajar mengajar dan juga untuk mencari hiburan. Namun jika tidak dikontrol sejak dini, tingkat penggunaan media sosial anak dari narasumber ke 1 bisa mencapai tingkat berat. Karena kebebasan dari menggunakan media sosial memiliki tanggung jawab yang besar. Lalu untuk anak dari narasumber ke-2, tingkat penggunaannya masih menengah atau *medium*, tetapi masih tingkatan menengah yang merujuk ke tingkat rendah. Karena anak dari narasumber kedua memahami bahwa tanggung jawab mengenai kepentingan belajar mengajar lebih penting daripada bermain media sosial.

Kedisiplinan yang Diterapkan Sehari-hari

Menurut Arfandi (2022), disiplin harus ditanamkan pada diri setiap orang, maka pendidikan yang berfungsi sebagai alat untuk membentuk pribadi manusia, maka harus dimasukkan dalam kajian disiplin. Hanya melalui kehidupan yang terencana dan disiplin manusia dapat mengatur perilakunya di masa depan. Karena disiplin harus ditanamkan pada diri setiap orang, maka pendidikan yang berfungsi sebagai alat untuk membentuk pribadi manusia, maka harus dimasukkan dalam kajian disiplin. Hanya melalui kehidupan yang terencana dan disiplin manusia dapat mengatur perilakunya di masa depan.

“Sudah lumayan disiplin, ketekunan dalam belajar masih oke, pastinya ada tanggung jawab karena sudah lumayan berumur. Hal ini walau udah ada

tanggung jawabnya tentu tetap perlu untuk diingatkan ya, karena penting banget.” (Informan 2)

Penerapan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari sangat penting karena memberikan kerangka kerja yang diperlukan untuk mencapai tujuan, membangun karakter, dan menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari narasumber, perlu dibiasakan untuk anak menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan adanya kedisiplinan, anak pun akan semakin mudah diatur, memiliki pengelolaan waktu yang efektif, menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian serta meningkatkan fokus dan konsentrasi.

Tipe Dari Kedisiplinan

Menurut Ernawati (2016), kedisiplinan adalah keadaan yang tercipta dan dibentuk melalui proses serangkaian perilaku yang mengungkapkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Karena sudah menyatu dengan kedisiplinan, sikap dan tindakannya tidak lagi terasa seperti beban dan sebaliknya, hal tersebut akan membantu untuk bersikap seperti biasanya.

“Kedisiplinan yang muncul merupakan command discipline, karena harus ada paksaan dari orang tua dan harus diancam misalkan dengan menyita komputer atau HP yang digunakan.” (Informan 1)

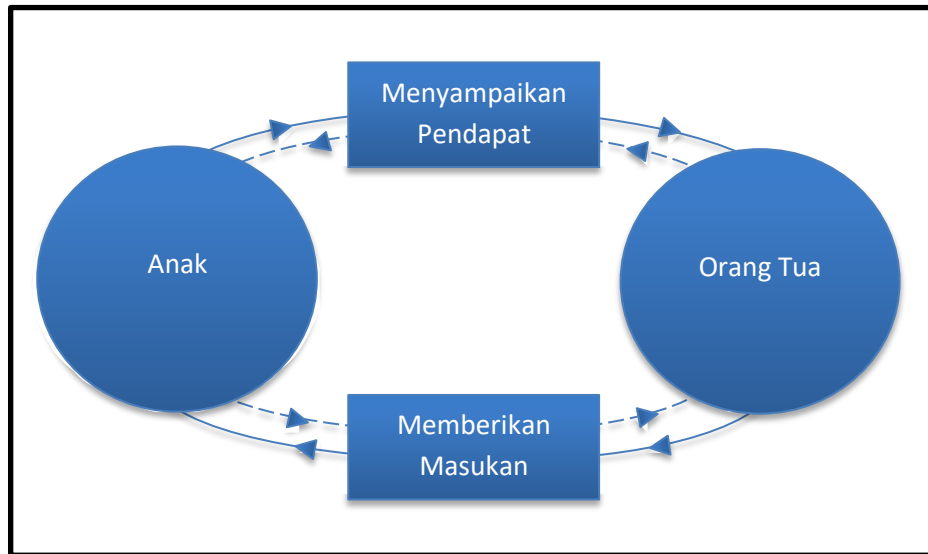
“Muncul dari kemauan diri sendiri, karena tau kalau masih harus mementingkan tugas-tugasnya terlebih dahulu.” (Informan 2)

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari informan 1 dan 2, terdapat dua macam kedisiplinan, yaitu *command discipline* dan *self-imposed discipline*. *Command discipline* merupakan kedisiplinan yang muncul karena adanya pengaruh dari pihak eksternal. Sedangkan *self-imposed discipline* adalah kedisiplinan yang muncul dengan sendirinya tanpa ada paksaan dari pihak luar. Masing-masing dari tipe tersebut memiliki manfaat dan dampaknya masing-masing. Misalkan anak yang memiliki *command discipline* cenderung lebih teratur namun kreativitas dari anak tersebut terhambat. Sedangkan anak yang memiliki *self-imposed discipline* lebih produktif dan kreatif namun lebih cenderung untuk memaksakan diri secara berlebihan.

Pola Komunikasi Keluarga yang Muncul Sehari-hari

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari kedua narasumber, pola komunikasi keluarga yang muncul dari kedua keluarga tersebut adalah pola komunikasi konsensual. Menurut Runtiko (2021), pola komunikasi keluarga konsensual adalah Pola yang terdapat pada keluarga yang menekankan orientasi percakapan dan orientasi kecocokan. Orang tua dalam keluarga ini dominan lebih mengutamakan mendengarkan anak-anaknya, sekaligus memberikan penjelasan mengenai alasan tegasnya orang tua agar anak mengerti mengapa orang tua berperilaku seperti itu. Dibandingkan langsung memberikan perintah atau masukan secara memaksa. Dibawah ini terdapat gambaran mengenai pola komunikasi konsensual.

Gambar 1. Pola Komunikasi Keluarga Konsensual



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dapat digambarkan bahwa proses menyampaikan pesan dan juga memberikan masukan terdapat pada kedua belah pihak, hal ini menandakan dalam pola komunikasi konsensual, diperlukan adanya interaksi dua arah antara komunikator dan juga lawan bicara yang membuat pola komunikasi keluarga konsensual merupakan pola yang memiliki orientasi percakapan dan konformitas tinggi. Dapat dilihat dari model di atas, pada umumnya anak menyampaikan pendapat kepada orang tuanya, lalu orang tua memberikan masukan atas pendapat yang disampaikan anaknya, namun akan ada saatnya dimana anak mendapatkan kesempatan untuk mendengar pendapat orang tuanya lalu memberikan pendapatnya kepada orang tua. Maka dari itu diperlukan adanya komunikasi atau interaksi dari kedua belah pihak untuk mencapai kesepakatan atau pendapat bersama.

4. Simpulan

Membangun kedisiplinan melalui pola komunikasi keluarga dalam konteks pengguna media sosial kelas menengah memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan pengaruh media sosial pada dinamika keluarga. Pola komunikasi yang terbuka dan juga jujur antar anggota keluarga sangatlah penting dalam membangun lingkungan yang baik. Namun selain pola komunikasi yang terbuka dan jujur, perlu juga adanya motivasi dan juga keharmonisan di dalam keluarga.

Pola dalam komunikasi keluarga pun juga harus berjalan dengan baik agar komunikasi yang terdapat dalam keluarga dipahami dan dipastikan untuk berjalan dengan baik dan benar sesuai dengan aturan yang ada. Pola komunikasi keluarga konsensual merupakan salah satu pola yang dapat membantu adanya pemahaman antara orang tua dan anak dengan lebih efektif karena pola ini mengedepankan interaksi dari kedua belah pihak.

Di dalam pola komunikasi terlihat bahwa dengan adanya motivasi dan keharmonisan, akan ada lingkungan dimana anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik yang dapat memunculkan kedisiplinan pada anak. Dengan munculnya kedisiplinan pada anak, hal tersebut dapat membantu anak dalam meningkatkan pertumbuhan individu dan juga kesadaran diri mengenai penggunaan

media sosial. Tetapi hal ini dapat membantu anak dalam kepatuhan dalam batas penggunaan sehingga tidak melebihi batas yang dianjurkan.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, dan seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Adi, L. (2022). Pendidikan keluarga dalam perspektif islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 7(1), 1–9.
- Amelia, M., Arief, Y., & Hidayat, A. (2019). Hubungan antara kedisiplinan melaksanakan shalat wajib dengan prokratinasi akademik pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Riau. *An-Nafs: Jurnal Fakultas Psikologi*, 13(1), 44–54.
- Arfandi. (2022). Strategi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. *Managiere: Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 253. <https://doi.org/10.35719/managiere.v1i2.1780>
- Ernawati, E. (2016). Pengaruh layanan informasi dan bimbingan pribadi teradap kedisiplinan siswa kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara tahun ajaran 2014/2015. *G-COUNS Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 1–13.
- Harahap, M. A., & Adeni, S. (2020). Tren penggunaan media sosial selama pandemi di Indonesia. *Jurnal Professional FIS UNIVED*, 7(2), 13–23.
- Jayani, D. H. (2020, February 26). *Orang Indonesia habiskan hampir 8 jam untuk berinternet*. Databoks.Katadata.Co.Id/.
- Lony, N. K. R., Yeremia, D. M., & Ferly, T. H. (2018). Fungsi komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian remaja di Kelurahan Sikumana Kecamatan Maulafa Kota Kupang. *Jurnal Communio*, 7(2), 1202–1216.
- Manjorang, R. M. B. (2021). *Hubungan antara kecemasan sosial dengan ketergantungan media sosial pada mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata*.
- Mighfar, S. (2013). Social exchange theory: telaah konsep George C. Homans tentang teori pertukaran sosial. *Jurnal Lisan Al-Hal*, 9(2), 261–286. <https://doi.org/doi.org/10.35316/lisanalhal>
- Mukarom, Z., Dakwah, J. M., Dakwah, F., Uin, K., Gunung, S., & Bandung, D. (2020). *Teori-teori komunikasi*. <http://md.uinsgd.ac.id>
- Pradana, W. (2021, March 21). *Kasus anak kecanduan gadget di Jawa Barat, belasan rawat jalan dan ada yang meninggal*. DetikNews. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5501680/kasus-anak-kecanduan-gadget-di-jabar-belasan-rawat-jalan-ada-yang-meninggal>
- Runtiko, A. G. (2021). Kajian literatur naratif tiga pendekatan teoritis komunikasi keluarga. *Jurnal Common*, 5(2), 134–143. <https://doi.org/10.34010/common>
- Suryaningsih, A. (2020). Dampak media sosial terhadap prestasi belajar peserta didik. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi*, 7(1), 1–10.